

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Pengetahuan *Stakeholders Pendidikan* tentang Penyandang Disabilitas

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa pengetahuan para *Stakeholders pendidikan* tentang penyandang disabilitas yang meliputi pengetahuan mereka tentang penyebab disabilitas, pandangan masyarakat tentang disabilitas dan implikasi dari pandangan masyarakat tersebut terhadap disabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan para *Stakeholders pendidikan* tentang penyebab disabilitas masih belum tepat. Hal ini berhubungan dengan latar belakang pendidikan, dan pengembangan keprofesian yang kurang ditangani dengan baik. *Stakeholders pendidikan* yang terlibat langsung dalam pendidikan terhadap penyandang disabilitas mengetahui lebih banyak tentang anak disabilitas meski ditemukan adanya pengetahuan yang sudah tidak sesuai dengan kebaruan ilmu pengetahuan.

Para *Stakeholders pendidikan* mengetahui dengan baik pandangan-pandangan dalam masyarakat suku Batak Toba tentang anak penyandang disabilitas dan dampak-dampak yang disebabkan oleh pandangan tersebut terhadap pendidikan bagi anak. Meski terdapat pandangan-pandangan yang negatif, namun ditemukan juga pandangan positif yang memandang anak penyandang disabilitas sebagai pemberian Tuhan. Didapati adanya pandangan baru yang sehubungan dengan anak yang bersekolah di SLB

dan memiliki ciri-ciri anak penyandang disabilitas yang disebut dengan “*SLB-an*” atau “*ke-SLB-an*”. Meskipun ada pandangan baru ini, tidak memberikan dampak negatif, namun menjadi ciri penanda bila seseorang dianggap perlu untuk bersekolah di sekolah luar biasa agar tidak lagi menjadi *ke-SLB-an*.

## **2. Pengetahuan *Stakeholders* Pendidikan tentang Implementasi Pendidikan Bagi Anak Penyandang Disabilitas di Suku Batak Toba**

*Stakeholders pendidikan* mengetahui dengan baik kondisi penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Toba Samosir yang saat ini diselenggarakan oleh dua Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) yaitu SDLB Negeri Sintong Marnipi dan SDLB Swasta Hepata. Penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas dianggap terlaksana karena masih merupakan program pemerintah. Meski SDLB Hepata lebih bergiat dalam penjangkauan karena merupakan sekolah yang dikelola oleh yayasan gereja HKBP. Penjangkauan dilakukan dengan penjemputan melalui kerjasama dengan gereja dan menjangkau keluarga dan anak penyandang disabilitas yang lokasi tempat tinggalnya jauh dari sekolah dengan menggunakan strategi *Community Based Rehabilitation* (CBR).

Setiap *stakeholders pendidikan* juga mengetahui permasalahan atau hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan ini adalah, perekonomian dan jarak, ketersediaan tenaga pendidik dan jumlah sekolah, faktor sarana dan

prasarana serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas.

### **3. Pandangan *Stakeholders Pendidikan* terhadap Pendidikan Bagi Anak Penyandang Disabilitas Berdasarkan Perspektif Budaya suku Batak Toba.**

Berdasarkan penelitian ini ditemukan tiga pandangan utama terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas berdasarkan perspektif budaya suku Batak Toba yang dimiliki para *Stakeholders* pendidikan yaitu:

- a. Pendidikan bagi penyandang disabilitas pada suku Batak Toba haruslah merupakan *collaborative education*. Artinya, pendidikan ini harus diselenggarakan dengan kerjasama semua pihak. Berdasarkan perspektif budaya Batak Toba ini bisa dilakukan karena suku Batak Toba memiliki keterikatan satu dengan yang lain yang secara umum dengan menggunakan marga karena marga adalah identitas suku Batak Toba. Sehingga *collaborative education* ini bisa dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan para tokoh adat atau tokoh masyarakat dan para tokoh agama.
- b. Pendidikan berbasis panti masih dianggap tepat untuk memberikan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas sebagai jawaban atas lokasi tempat tinggal yang jauh dari sekolah dan dalam hubungannya dengan kondisi perekonomian keluarga.

#### **4. Konsep Pendidikan Penyandang Disabilitas yang Sesuai Bagi Suku Batak Toba**

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pendidikan berbasis panti dan pendidikan inklusif dianggap menjadi konsep pendidikan yang tepat dilakukan mengingat kondisi desa-desa yang berjauhan dan perekonomian keluarga yang bisa menjadi faktor penghambat pelaksanaan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Bila anak tinggal di panti akan mempermudah anak untuk datang ke sekolah dan adanya nilai-nilai inklusif dalam suku Batak Toba diantaranya tidak memberikan pelabelan kepada anak, keluarga adalah partner yang terbaik dalam memberikan pendidikan sehingga anak dalam memperoleh pendidikannya harus berada dekat dengan orangtua, merupakan kekuatan yang bisa dipakai untuk membantu penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas di suku Batak Toba.

Karena terdapatnya filosofi yang hampir sama dengan prinsip pendidikan inklusif itu sendiri, seharusnya akan sangat membantu proses penyelenggaraan pendidikan inklusif pada suku Batak Toba. Pendidikan inklusif yang juga membutuhkan kerjasama semua pihak sangat tepat dilakukan dengan melakukan penjangkauan melalui kerjasama dengan gereja, Proses inisiasi pendidikan inklusif ini bisa mengadopsi proses penjangkauan saat SDLB dibuka khususnya SDLB Hepata yang melakukannya dengan melakukan pengumuman di gereja-gereja melalui para pendeta, *biblevrouw* dan diakones. Penjangkauan dengan menggabungkan strategi CBR akan mempercepat proses penyebaran pendidikan bagi semua penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Toba Samosir.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengetahuan *Stakeholders* pendidikan tentang pendidikan bagi penyandang disabilitas dan implementasinya, tentang pendidikan terhadap penyandang disabilitas berdasarkan perspektif budaya suku Batak Toba yang mereka miliki, dan konsep pendidikan bagi penyandang disabilitas dan implementasinya yang sesuai bagi suku Batak Toba menurut *Stakeholders* pendidikan tersebut, maka peneliti memberikan saran untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan di suku Batak Toba di Kabupaten Toba Samosir sebagai berikut:

### **1. Untuk Sekolah**

- a. Mengupayakan peningkatan pengetahuan guru tentang pendidikan bagi penyandang disabilitas melalui pelatihan, seminar, dan sosialisasi yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas.
- b. Memanfaatkan masyarakat setempat dan para orangtua untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas dengan melakukan kerjasama dengan para tokoh adat dan tokoh keagamaan setempat.

### **2. Untuk Orangtua**

- a. Menjalin kerjasama dengan sekolah dalam memberikan pendidikan bagi anak dengan mengikuti pertemuan guru dan orangtua maupun seminar bila diadakan sekolah.
- b. Bekerjasama dengan gereja dan tokoh adat setempat untuk membantu mendorong terbukanya setiap sekolah yang ada disekitar desa mereka terhadap penyandang disabilitas.

### **3. Untuk Dinas Pendidikan Kabupaten**

- a. Melaksanakan dengan segera pemberian pelatihan dan penataran sehubungan dengan pengembangan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas di Kabupaten Toba Samosir bagi semua tenaga pendidik baik di sekolah luar biasa maupun sekolah reguler.
- b. Membuka dan/atau mengembangkan sekolah-sekolah yang mampu menerima kehadiran peserta didik dengan disabilitas, minimal satu sekolah satu kecamatan.
- c. Membuka diri untuk menerima konsep pendidikan terbaru yang dianggap mampu memecahkan masalah pendidikan bagi penyandang disabilitas yang disesuaikan dengan kondisi wilayah Kabupaten Toba Samosir.
- d. Menyediakan tenaga pendidik yang memiliki keahlian pendidikan khusus dalam memberikan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas.
- e. Memberikan pelatihan dan/atau pendidikan mengenai keterampilan pendidikan khusus bagi guru-guru di sekolah reguler.
- f. Mendirikan *resource center* untuk membantu para pendidik dalam memberikan layanan pendidikan bagi setiap anak terlepas dari kondisi disabilitasnya.
- g. Melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kabupaten Toba Samosir dengan menjalin kerjasama aktif dengan gereja dan tokoh-tokoh adat.